



**KREATIVITAS DAN KEBARUAN TARI *DANA-DANA* BONE BOLANGO
DI DESA TALULOBUTU KECAMATAN TAPA KABUPATEN BONE BOLANGO
PROVINSI GORONTALO**

Nurlia Djafar^{1*}

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*email: nurlia@ung.ac.id

Received:

Accepted:

Published: Mei 2021

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi **Jurnal**

Bahasa, Sastra, dan Budaya,

Universitas Negeri Gorontalo.

Artikel ini bersifat open access

yang didistribusikan di bawah

syarat dan ketentuan Creative

Commons Attribution (CC-BY)

license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Dana-dana adalah tarian tradisional daerah Gorontalo yang terus berkembang di masyarakat Gorontalo. Tarian ini termasuk jenis tarian pergaulan masyarakat yang biasanya ditampilkan oleh penari pria maupun penari wanita. Perkembangan tarian *dana-dana* dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya yang terus mengalami perubahan. Penelitian ini mendeskripsikan hal-hal yang peneliti temui di lapangan terkait perkembangan tari *dana-dana* Bone Bolango di Desa Talubutu. Menjabarkan kreativitas dan kebaruan yang mempengaruhi masyarakat pendukung tarian. Segala sesuatu yang dihadirkan dalam penyajian tariannya baik konsep, ide umum, pola dan bentuk dilihat peneliti dari segi pandang proses kreatif yang tercipta dari seniman atau koreografer daerah. Tidak lupa peneliti membandingkan dengan pakem gerak *dana-dana* sebelumnya, Sehingga peneliti bisa mendeskripsikan hasil cipta karya tari *dana-dana*. Cipta karya tari baru dengan menganalisis proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan yang dilalui oleh seniman daerah Bone Bolango. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari segi penari, iringan tari, make up dan kostum penari. Pada perkembangannya *Dana-Dana* menemukan sebuah wadah kebaruan dan kekinian disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Dana-dana; Kreativitas; Kebaruan; Bone Bolango*



PENDAHULUAN

Tari Dana Dana adalah salah satu tarian tradisional dari daerah Gorontalo. Tarian ini termasuk jenis tarian pergaulan masyarakat yang biasanya ditampilkan oleh penari pria maupun penari wanita. Selain itu tarian ini juga merupakan perpaduan budaya Islam dan budaya masyarakat setempat, hal itu terlihat dari gerakan penari dan pengiringnya. Tari Dana Dana merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Gorontalo dan sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan, perayaan hari besar dan lain-lain.

Menurut sejarahnya, Tari Dana Dana mulai muncul dan dikenal oleh masyarakat seiring dengan masuknya pengaruh Agama Islam di Gorontalo. Pada saat itu, Tari Dana Dana digunakan oleh para ulama sebagai media penyebaran dakwah Islam. Tarian ini juga ditampilkan pada saat pesta pernikahan Sultan Amay dan Putri Owotango. Semenjak itulah tari dana dan mulai dikenal oleh masyarakat Gorontalo.

Tari Dana Dana awalnya ditarikan oleh penari pria dan wanita secara berpasangan. Namun ketatnya peraturan dan ajaran Agama Islam pada masa itu tidak mengizinkan penari pria dan wanita ditampilkan secara bersamaan. Karena apabila ditampilkan bersamaan maka mereka bisa dengan mudah bersentuhan kepada yang bukan muhrimnya. Sehingga pada saat itu Tari Dana Dana hanya dibawakan oleh penari pria saja.

Seiring dengan perkembangan zaman Tari Dana Dana terus dikembangkan oleh para Seniman di Gorontalo. Salah satunya adalah dengan menampilkan kembali para penari wanita dalam tarian ini. Walaupun begitu, namun gerakan, formasi, dan busana mereka tetap disesuaikan dengan syariat Islam yang berlaku agar tidak saling bertentangan.

Perubahan kebudayaan ini tentu saja didorong oleh kondisi masyarakat Gorontalo yang berubah pula. Keadaan lingkungan alam maupun kemasyarakatan karena perjalanan waktu, telah menunjukkan adanya indikasi yang membutuhkan suatu penyesuaian adaptasi yang baru. Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk menulis kreativitas dan kebaruan tari Dana-Dana Bone bolango Desa Talulobutu, Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.



METODE

Suatu penelitian bertujuan untuk mencapai kebenaran ilmiah, melalui kegiatan pengumpulan data analisis data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang harus dipecahkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachrnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

1. Teknik pengumpulan data

a) Studi pustaka

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber yang tertulis berkaitan dengan topik. Buku-buku yang berhubungan langsung dengan teori yang dipakai pada landasan teori, dan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya baik tesis dan disertasi.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan pada narasumber dan informan. Pemilihan narasumber dan informan sangat penting agar relevan sehingga memberi kebenaran untuk mengkaji permasalahan penelitian.

c) Observasi

Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu observasi aktif dan observasi pasif. Observasi aktif dilakukan dengan melihat langsung serta penulis melibatkan diri dalam tari *Langga Bua*. Observasi pasif dilakukan dengan cara mencatat, menganalisis dan memberi kesimpulan terhadap fenomena yang dilihat penulis saat observasi.

d) Dokumentasi

Dokumentasi menjadi sangat penting dalam pengumpulan data. Dokumentasi dapat berupa sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.



2. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data dilakukan setelah semua data selesai terkumpul. Kemudian mulai diidentifikasi dan diklasifikasikan menggunakan teori yang digunakan. Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang akan diungkap dalam menjawab permasalahan penelitian.

3. Interpretasi data atau penarikan kesimpulan

Setelah menganalisis data langkah terakhir menginterpretasikan hasil analisis yang disebut dengan hasil akhir yaitu kesimpulan. Wacana kesimpulan diharapkan dapat mengungkap apa yang diminta untuk diuraikan pada rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seni tari sebagai seni pertunjukan tidak hanya sekedar tontonan bentuk-bentuk pertunjukan semata. Wujud tarian tidak lepas dari apa yang mengikatnya yakni kebudayaan setempat dan fungsi-fungsi tari didalam masyarakat. Tari dikatakan sebagai seni yang paling tua, menandakan adanya proses waktu yang harus dilewati hingga menjadi seperti sekarang. Baiknya cara pandang harus berbeda agar dapat mengukur apa saja yang membungkus tari. Pada prinsipnya dapat dilakukan dengan mengamati secara menyeluruh apa yang ada dalam tari. Mengukur pentingnya tari dalam sebuah masyarakat tertentu. Dapat dengan cara melihat peran dan fungsi tari tersebut dalam komunitas masyarakat yang memilikinya. Edi Sedyawati (1981:52) mengatakan bahwa di Indonesia pada umumnya seni pertunjukan berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Maka, hal inilah yang melatarbelakangi seni pertunjukan tari yang dimiliki sekelompok suku atau etnis masing-masing daerah. Penjelasan singkat diatas dapat cukup menggambarkan mengapa begitu berbeda tari Bali dibandingkan dengan tari Jawa. Begitupula tari Padang, tari Papua dan tari Sulawesi serta ragam tarian diberbagai belahan bumi lainnya.

Munculnya sebuah tarian secara pasti memunculkan adanya gaya yang dapat dilihat secara visual dapat dirasakan atau dihayati secara rasa. Visualisasi representasi sebuah gaya



dapat diamati antara lain terdiri atas bentuk gerak, pose tari, busana dan tata rias, properti, juga iringan yang digunakan dalam mengiringi sebuah tari. Semuanya membentuk sebuah arti dan makna yang tidak hanya tercipta begitu saja. Namun lebih dari itu ada sejarah yang panjang melatarbelakangi sebuah proses penciptaannya. Dimana proses perwujudannya menjadi gaya tari sebagai identitas dan ciri khas masyarakat suatu daerah yang memilikinya.

Hawkins (1990) mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi yang diperlukan bagi kreativitas adalah lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi respon respon uniknya, dan dorongan ke arah kreativitas harus dipelihara dengan cara yang khas. Pelepasan dan perkembangan kreativitas dapat dianalogikan dari pemecahan masalah yang ringan tentang binatang yang ketakutan keluar dari lubang yang dalam, kamu tidak dapat menuntut dan mendorong. Tiada seorang pun pencipta dapat didesak atau didorong, kreativitas memperkuat seperti dirinya yang siap untuk mencipta. Jiwa pencipta muncul dari proses penemuan ide kreatif yang timbul dan diperlukannya eksekusi, penemuan muncul atas sendirinya dari apa yang sudah diproses pada pikiran. Temuan tersebut hadir atas kehendak diri seorang koreografer tersebut, jika rasa keinginan tersebut ingin ingin dilakukan maka proses kreativitas akan terjadi secara sendirinya. Dorongan temuan hadir dari proses buah pikir dan keinginan dari dalam diri koreografer atau penari dalam melakukan proses penciptaan, semakin tumpukan buah pikiran hadir maka kreativitas dalam merangkai simbol-simbol yang muncul akan menjadi proses pengembangan. Pertumbuhan kreativitas akan terjadi lebih mudah dalam suasana dimana dorongan selama proses evaluasi berhubungan antara karya yang baru dengan yang terdahulu. Memori yang muncul sebelumnya akan menguatkan rangsangan daya pikir dan tindak dalam melakukan kembali, baik ada hal yang akan diulang ataupun diperbaharui. Proses kreatifitas semakin terasah jika koreografer menyadari bahwa ada memori yang terdahulu harus diberi sentuhan baru ataupun diperbaharui dengan sesuatu yang lebih menarik ataupun bisa dilakukan dengan perkembangan kejadian masa saat koreografer lalui saat ini.



A. Proses Kreativitas

Hawkins (1990) mengembangkan sebuah konsep yang berhubungan dengan proses kreatif. Dikatakannya: “creativity implies imaginative thought: sensing, feeling, imaging, and searching for truth” (Hawkins, 2003). Perjalanan yang dialami dimulai dari keinginan koreografer dan angan-angan dalam hatinya hingga mewujudkan sebuah karya tari. Perjalanan ini sebagai proses batin “melihat, mendalami, dan mewujudkan”. Proses kreatif terbagi dalam beberapa fase yaitu :

1. Sensing (merasakan)

Belajar mengamati yang ada di sekelilingnya atau peristiwa yang sering terjadi atau yang kita alami sendiri kemudian diserap dan dirasakan secara mendalam. Kemudian menyadari apa yang kita tangkap dari kesan penginderaan.

2. Feeling (menghayati)

Menghayati penginderaan yang kita tangkap dari peristiwa kehidupan atau temuan-temuan yang dianggap menarik menjadi milik kita akan sensasi dalam tubuh.

3. Imaging (mengkhayalkan)

Penginderaan yang kita tangkap menjadi respon khayalan dan menciptakan khayalan baru yang berkembang dan muncul berganti-ganti dengan cepat seperti kaleidoskop.

4. Transforming (mengejawantahkan)

Sehingga menemukan kualitas estetis secara integral yang berkaitan dengan khayalannya (yang masih bersifat abstrak) yang kemudian dikonkritkan dengan mencurahkan segala pikir untuk diwujudkan menjadi ide-ide gerak yang diinginkan.

5. Forming (memberi bentuk)

Gerak terbentuk secara alamiah berdasarkan khayalan kemudian digabungkan dengan unsur-unsur estetik tari.



B. Proses Mencipta

a) Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Berlawanan dengan proses imitative, proses ini aktivitas merespon yang harus diarahkan sendiri. Eksplorasi berbeda dari improvisasi dan komposisi, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini dimotivasi dari luar. Improvisasi dan komposisi aktivitasnya dilakukan dari dalam. Melalui proses eksplorasi, pola yang lazim mengikuti instruktur secara bertahap sehingga seseorang yang terlibat didalam aktivitas terdorong untuk membuat respon dirinya sendiri. Dari proses tersebut peneliti merancang model eksplorasi yang dilakukan pada proses kreatifitas dalam menuangkan imajinasi lewat bentuk gerak, peneliti memilih beberapa benda sesuai dengan langkah proses kreatif Alma Hawkins yang dapat dirasakan, dihayati, dihayalkan, mengejawentahkan, dan memberi bentuk dari apa yang sudah peneliti rancang untuk proses pencarian tahap Eksplorasi pada Laboratorium Tari.

b) Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, jumlah keterlibatan diri sangat besar karena proses ini melibatkan dorongan motivasi yang menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan lebih dalam, pada akhirnya menghasilkan respon yang unik dari seseorang. Improvisasi bila digunakan dengan baik dapat merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif, karena aktivitas gerak yang berasal dari improvisasi ditandai oleh spontanitas dan kekuatan imajinatif (Hawkins, 1990). Dari proses tersebut peneliti merancang model improvisasi dengan memberi imaji pada pikiran koreografer dan penari Duta Santarina. Kemudian dari imaji yang sudah ditanam peneliti eksperimen pada pengembangan gerak dari dasar ketubuhan masing-masing penari, penari bergerak bebas sesuai dengan imajinasi mereka yang sudah tertanam dari pola yang telah di rancang peneliti.



c) **Komposisi**

Pembentukan/komposisi adalah penyusunan koreografi yang telah dirangkai dari pilihan materi baik konsep dan rangkaian gerak secara utuh. Peneliti merancang eksperimen dalam bentuk presentasi gerak tari tunggal, duet dan kelompok. Mengasah dari hasil eksplorasi, improvisasi yang telah koreografer dan penari Duta Santarina lakukan. Mengharapkan adanya keterbukaan akan tubuh dari gerak hingga tehnik dalam kepenarian lewat bentuk-bentuk yang dihasilkan dari tubuh tari mereka. Alma Hawkins, kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan. Spontanitas masih penting, tetapi untuk spontanitas ini ditambah pada proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan.

Pembahasan

1. **Pengembangan Kreativitas Dan Inovasi Penciptaan Karya Tari**

Seni sangat erat hubungannya dengan kreativitas Dalam menciptakan suatu karya seniman dituntut memiliki kreativitas agar karya yang dilahirkan berkualitas. Berkualitas yang dimaksud yaitu karya seni yang kreatif, inovatif dan tidak pernah diwujudkan sebelumnya dan dapat diterima oleh masyarakat seni merupakan hasil karya manusia yang tercipta oleh rasa dan ide yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika) dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Penciptaan Karya Tari berangkat dari karya seni tari tradisi, kreasi, hingga pop modern saat ini. Eny Kusumastuti (2009) menyatakan bahwa konsep kreativitas di dalam proses penciptaan tari selalu mengandalkan perasaan dan kreativitasnya.

Dalam proses penciptaan, unsur yang paling penting adalah intuisi atau inspirasi. Ulivia dan Feriyanto (2015) mengungkapkan bahwa penciptaan suatu karya tari tidak lepas dari kreativitas. Seorang seniman mengembangkan kreativitas melalui sebuah karya tari. Tahap-tahap yang dilakukan dalam proses kreatif meliputi tahap eksplorasi yaitu melakukan penjajagan dan pemahaman tentang proses membuat dari mulai persiapan,



sampai proses membatik, tahap improvisasi yaitu pencarian gerak-gerak yang berhubungan dengan gerak yang dilakukan orang saat proses membatik, tahap evaluasi yaitu menyeleksi serta mengevaluasi gerak-gerak dan disesuaikan dengan tema, dan tahap komposisi yaitu proses penyusunan gerak yang telah didapatkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi menjadi satu tarian yang utuh.

Dewi Susanti dalam Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancuh (2015) menyatakan bahwa ada 3 metode dalam mencipta sebuah karya tari. (1) Eksplorasi:

- a) Menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi;
- b) Berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih.

(2) Improvisasi:

- a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu;
- b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan.

(3) Pembentukan:

- a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan;
- b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna; dan
- c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

Berkarya seni tari dibutuhkan kemampuan mengolah ide dan temuan menarik dari hasil eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tari akan tercipta karena adanya suatu ide di dalam proses penciptaannya. Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang terlihat dan merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosionalnya. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen ini merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi. Eksperimen tersebut dilakukan dengan sebuah sistem yang dapat dikatakan



Laboratorium Tari. Laboratorium Tari adalah program dan proses pencarian dan penemuan hasil-hasil kebaruan, di dalamnya ada bentuk pelatihan, proses kreatif, dan eksekusi temuan yang berupa hasil karya. Penelitian ini mengarah pada pengembangan pola pikir ide kreatif koreografer, penari dan tim kreatif seni yang terlibat dalam proses penciptaan sebuah karya. Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Penciptaan Karya Tarimemiliki ikhtiar untuk merangsang kegairahan perkembangan kebudayaan dan pengembangan kreativitas masyarakat Indonesia, melalui peran aktif terhadap seni, komunitas seni dan kebersamaan masyarakat dengan seni. Metode dalam Proses Kreatif meliputi:

- a) Tema telah ditentukan;
- b) Pemahaman tema besar;
- c) Berfikir kritis;
- d) Proses kreatif tubuh; dan
- e) Penumbuhan imajinasi.

Membuat metode dalam proses perancangan meliputi:

- a) Menganalisa proses;
- b) Pembentukan karya;
- c) Pagelaran karya; dan
- d) Evaluasi pertunjukan.

Pengembangan Kreativitas Hawkins (1990) mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi yang diperlukan bagi kreativitas adalah lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi respon uniknya, dan dorongan ke arah kreativitas harus dipelihara dengan cara yang khas. Pelepasan dan perkembangan kreativitas dapat dianalogikan dari pemecahan masalah yang ringan tentang binatang yang ketakutan keluar dari lubang yang dalam, kamu tidak dapat menuntut dan mendorong. Tiada seorang pun pencipta dapat didesak atau didorong, kreativitas memperkuat seperti dirinya yang siap untuk mencipta. Jiwa pencipta muncul dari proses penemuan ide kreatif yang timbul dan diperlukannya eksekusi, penemuan muncul atas sendirinya dari apa yang sudah diproses pada pikiran.



Temuan tersebut hadir atas kehendak diri seorang koreografer tersebut, jika rasa keinginan tersebut ingin ingin dilakukan maka proses kreatifitas akan terjadi secara sendirinya. Dorongan temuan hadir dari proses buah fikir dan keinginan dari dalam diri koreografer atau penari dalam melakukan proses penciptaan, semakin tumpukan buah pikiran hadir maka kreatifitas dalam merangkai simbol-simbol yang muncul akan menjadi proses pengembangan. Pertumbuhan kreatifitas akan terjadi lebih mudah dalam suasana dimana dorongan selama proses evaluasi berhubungan antara karya yang baru dengan yang terdahulu. Memori yang muncul sebelumnya akan menguatkan rangsangan daya pikir dan tindak dalam melakukan kembali, baik ada hal yang akan diulang ataupun diperbaharui. Proses kreatifitas semakin terasah jika koreografer menyadari bahwa ada memori yang terdahulu harus diberi sentuhan baru ataupun diperbaharui dengan sesuatu yang lebih menarik ataupun bisa dilakukan dengan perkembangan kejadian masa saat koreografer lalu saat ini.

Proses Kreativitas Hawkins (1990) mengembangkan sebuah konsep yang berhubungan dengan proses kreatif. Dikatakannya: *creativity implies imaginative thought: sensing, feeling, imaging, and searching for truth* (Hawkins, 2003). Perjalanan yang dialami dimulai dari keinginan koreografer dan angan-angan dalam hatinya hingga mewujudkan sebuah karya tari. Perjalanan ini sebagai proses batin melihat, mendalami, dan mewujudkan. Proses kreatif terbagi dalam beberapa fase yaitu :

1. Sensing (merasakan) Belajar mengamati yang ada di sekelilingnya atau peristiwa yang sering terjadi atau yang kita alami sendiri kemudian diserap dan dirasakan secara mendalam. Kemudian menyadari apa yang kita tangkap dari kesan penginderaan.

2. Feeling (menghayati) Menghayati penginderaan yang kita tangkap dari peristiwa kehidupan atau temuan-temuan yang dianggap menarik menjadi milik kita akan sensasi dalam tubuh.

3. Imaging (mengkhayalkan) Penginderaan yang kita tangkap menjadi respon khayalan dan menciptakan khayalan baru yang berkembang dan muncul berganti-ganti dengan cepat seperti kaleidoskop.



4. Transforming (mengejawantahkan) Sehingga menemukan kualitas estetis secara integral yang berkaitan dengan khayalannya (yang masih bersifat abstrak) yang kemudian dikonkritkan dengan mencurahkan segala pikir untuk diwujudkan menjadi ide-ide gerak yang diinginkan.

5. Forming (memberi bentuk) Gerak terbentuk secara alamiah berdasarkan khayalan kemudian digabungkan dengan unsur-unsur estetik tari.

a. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Berlawanan dengan proses imitative, proses ini aktivitas merespon yang harus diarahkan sendiri. Eksplorasi berbeda dari improvisasi dan komposisi, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini dimotivasi dari luar. Improvisasi dan komposisi aktivitasnya dilakukan dari dalam. Melalui proses eksplorasi, pola yang lazim mengikuti instruktur secara bertahap sehingga seseorang yang terlibat di dalam aktivitas terdorong untuk membuat respon dirinya sendiri. Dari proses tersebut peneliti merancang model eksplorasi yang dilakukan pada proses kreatifitas dalam menuangkan imajinasi lewat bentuk gerak, peneliti memilih beberapa benda sesuai dengan langkah proses kreatif Alma Hawkins yang dapat dirasakan, dihayati, dihayalkan, Mengejawantahkan, dan memberi bentuk dari apa yang sudah peneliti rancang untuk proses pencarian tahap Eksplorasi pada Laboratorium Tari.

b. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, jumlah keterlibatan diri sangat besar karena proses ini melibatkan dorongan motivasi yang menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan lebih dalam, pada akhirnya menghasilkan respon yang unik dari seseorang. Improvisasi bila digunakan dengan baik dapat merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif, karena aktivitas gerak yang berasal dari improvisasi ditandai oleh spontanitas dan kekuatan imajinatif (Hawkins, 1990). Dari proses tersebut peneliti merancang model improvisasi dengan memberi imaji pada pikiran koreografer dan penari Duta Santarina. Kemudian dari imaji yang sudah ditanam peneliti eksperimen pada pengembangan gerak dari dasar



ketubuhan masing-masing penari, penari bergerak bebas sesuai dengan imajinasi mereka yang sudah tertanam dari pola yang telah di rancang peneliti.

c. Komposisi

Pembentukan/komposisi adalah penyusunan koreografi yang telah dirangkai dari pilihan materi baik konsep dan rangkaian gerak secara utuh. Peneliti merancang eksperimen dalam bentuk presentasi gerak tari tunggal, duet dan kelompok. Mengasah dari hasil eksplorasi, improvisasi yang telah koreografer dan penari Duta Santarina lakukan. Mengharapkan adanya keterbukaan akan tubuh dari gerak hingga tehnik dalam kepenarian lewat bentuk-bentuk yang dihasilkan dari tubuh tari mereka. Alma Hawkins, kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan. Spontanitas masih penting, tetapi untuk spontanitas ini ditambah pada proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan.

2. Hasil Karya Baru Tari Dana Dana dari Karya Terdahulu

Melihat banyak hal yang telah dibahas mengenai kreativitas dan kebaruan dalam tari kita sampai pada kesimpulan dimana para koreografer Gorontalo khususnya di daerah Bone Bolango mengalami banyak perkembangan. Para koreografer melakukan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan terhadap Dana-Dana terdahulu menjadi Dana-Dana yang baru dan dikenal di kalangan masyarakat kini. Sebuah bentuk kreativitas untuk sumbangsi pada daerah tercinta. Kreativitas yang diciptakan menjadikan Dana-Dana menjadi warna baru, sehingga banyak menarik minat masyarakat luas untuk semangat mengapresiasi karya tari kreasi baru yang berakar pada tradisi. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari segi penari, iringan tari, make up dan kostum penari. Pada perkembangannya Dana-Dana menemukan sebuah wadah kebaruan dan kekinian disesuaikan dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Perubahan dan perkembangan kebudayaan tidak bisa dihindari di tengah masyarakat. Begitupun seni daerah yang berkembang di masyarakat. Pada kasus tari dana-dana yang banyak mengalami perubahan perkembangan dapat benar dilihat jika makhluk



hidup terus berproses dengan berbagai tujuan. Proses kreatif yang terbentuk di masyarakat luas sangat unik dikaji. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh kreativitas dan kebaruan tari dana-dana Bone Bolango di desa Talubutu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.2006. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Amin Basri. *Memori Gorontalo Teritori, Transisi dan Tradisi*. 2012. Ombak. Gorontalo
- Eriksen Thomas. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*.1998. Ledalero. Maumere
- Hadi, Sumandiyo. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*.2012. BP ISI Yogyakarta. Yogyakarta
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakatnya*. 2006. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. 2009. Bengawan Ilmu.
- Soedjatmoko. *Kebudayaan Sosialis*. 2004. Melibas. Jakarta
- Sztompka Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. 2004. Prenada. Jakarta